

Potensi Wisata Bahari di Kabupaten Pangandaran

(Marine Tourism Potential in Pangandaran Regency)

^{1*)} Indah Kurniasih, ¹⁾ Atikah Nurhayati, ¹⁾ Lantun Paradhita Dewanti,
¹⁾ Achmad Rizal

¹⁾ Program Studi Perikanan, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang
KM. 21 Jatinangor, 456363

^{*)} Korespondensi: indahkurniasih325@gmail.com

Diterima : 24 April 2020 / Disetujui : 24 Juni 2020

ABSTRAK

Sektor pariwisata di Kabupaten Pangandaran menjadi sektor penting yang menyumbang pendapatan daerah. Salah satu jenis wisata yang terkenal di Kabupaten Pangandaran adalah wisata bahari. Kondisi serta letak geografis dari Kabupaten Pangandaran yang memiliki garis Pantai sepanjang 91 km menjadikannya salah satu destinasi favorit wisata bahari di Jawa Barat. Keadaan ini memungkinkan pariwisata bahari menjadi sektor unggulan yang memiliki potensi baik dari segi variasi wisata maupun valuasi ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi wisata yang terdapat di lokasi pariwisata bahari, nilai ekonomi wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran. Sebanyak 96 responden wisatawan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di lima lokasi pariwisata bahari di Kabupaten Pangandaran, yaitu Pantai Karapyak, Pantai Pangandaran, Pantai Batuhiu, Pantai Batukaras dan Pantai Madasari. Penelitian ini dimulai pada Bulan September 2019 sampai Juli 2020. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa pariwisata bahari di Kabupaten Pangandaran memiliki potensi 3A yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenitas atau akomodasi. Dari enam faktor yang diteliti, faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap fungsi permintaan wisata bahari di Kabupaten Pangandaran adalah pendapatan, biaya perjalanan dan jarak tempuh. Surplus konsumen wisatawan berdasarkan metode biaya perjalanan individual (TCM) sebesar 13.354 IDR per individu per kunjungan dan selanjutnya didapat estimasi nilai ekonomi wisata sebesar 51.763.207.799 IDR.

Kata kunci : Pangandaran, *travel cost method*, wisata bahari

ABSTRACT

Tourism sector in Pangandaran Regency is an important sector that contributes regional income. One of the famous types of tourism in Pangandaran Regency is marine tourism. Conditions and geographical location of Pangandaran Regency which has 91 km coast line makes Pangandaran as one of the favorite marine tourism destinations in West Java. This conditions allows marine tourism to become a leading sector that has potential in terms of tourism attraction and economic valuation. Based on that condition, this study was conducted to find out the economic potential and the factors that influence numbers of tourist visits to marine tourism in Pangandaran Regency. A total of 96 tourist respondent were asked to answer several questions related to the study that was held at

five marine tourism locations in Pangandaran Regency (Karapyak Beach, Pangandaran Beach, Batuhiu Beach, Batukaras Beach and Madasari Beach). This study began in September 2019 until July 2020. Based on the results of the study, it is known that marine tourism in Pangandaran Regency 3A potential (attraction, accessibility and amenities/accomodation). The findings indicated that from six factors under study, the most influential factors in the marine tourism demand in Pangandaran Regency are income, travel expense and distance travelled. Conusumen surplus based on the individual travel cost method (TCM) amounting to 13,354 IDR per individual per visit and then obtained the estimated economic value of tourism is 51,763,207,799 IDR.

Keywords: *marine tourism, Pangandaran, travel cost method*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Kabupaten Pangandaran menjadi sektor penting yang menyumbang pendapatan daerah. Selain menjadi sumber pendapatan negara dan memperluas lapangan pekerjaan, sektor pariwisata juga berperan dalam menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal (Nurdin 2014). Kondisi dan letak geografis dari Kabupaten Pangandaran yang didominasi oleh pantai menjadikannya salah satu destinasi wisata bahari di Jawa Barat. Garis Pantai Pangandaran yang membentang sepanjang 91 km memiliki karakteristik dan daya tarik untuk wisata bahari (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran 2018). Terdapat lima pantai yang paling banyak dikunjungi wisatawan di Kabupaten Pangandaran yaitu Pantai Pangandaran, Pantai Batukaras, Pantai Madasari, Pantai Batuhiu dan Pantai Karapyak yang memiliki karakteristik dan jumlah kunjungan yang berbeda (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2019).

Selain sebagai destinasi wisata alam, pantai-pantai yang ada di Kabupaten Pangandaran juga memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Produksi ikan di Kabupaten Pangandaran selama tahun 2018 masih didominasi oleh hasil produksi ikan tangkap di laut menggambarkan potensi laut yang besar. Komoditas hasil perikanan tangkap yang menjadi unggulan pun merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi, seperti udang, lobster, kakap merah, kakap putih, kerapu dan tuna. Masyarakat sebanyak 2.212 yang tinggal di daerah pesisir memilih bekerja sebagai nelayan, pedagang ikan, pengolah ikan maupun membuka rumah makan *seafood* karena adanya potensi laut yang besar tersebut (BPS Kabupaten Ciamis 2018). Sumber daya ikan yang melimpah, mudah didapat dan beragam di Kabupaten Pangandaran juga memungkinkan pengembangan wisata kuliner, wisata pengolahan produk perikanan dan wisata belanja produk perikanan (Ali 2015).

Banyaknya wisatawan yang berkunjung tentu berdampak pada beberapa sektor lain khususnya sektor ekonomi. Mantan Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan menyampaikan bahwa “Tahun 2018 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pangandaran dari sektor pariwisata mencapai Rp 144 miliar”. Capaian ini naik tujuh kali lipat dibandingkan sebelum Pangandaran menjadi kabupaten mandiri, yaitu sebesar Rp 22 miliar”. Hasil ini merupakan bukti akan tingginya potensi kegiatan pariwisata yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi daerah.

Perhitungan terhadap potensi ekonomi pariwisata sebagai bentuk pengukur nilai lingkungan yang terdapat pada destinasi wisata. Potensi ekonomi pariwisata

muncul ketika ada barang dan jasa lingkungan yang dimanfaatkan khususnya untuk kegiatan pariwisata dan adanya transaksi ekonomi di dalamnya. Menurut Zamroni *et al.* (2016) nilai lingkungan akan menurun seiring dengan rusaknya lingkungan karena barang dan jasa yang dihasilkan dari lingkungan menurun. Perhitungan nilai ekonomi terhadap sumber daya alam berdasarkan karakteristik pemanfaatan kegiatan pariwisata penting untuk dilakukan sebagai dasar mengimplementasikan program kerja yang terukur secara ekonomi untuk perbaikan lingkungan dan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan sumber daya alam (Letson 2002). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi nilai ekonomi wisata bahari dari Kabupaten Pangandaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke wisata bahari di Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran, yaitu Pantai Karapyak, Pantai Pangandaran, Pantai Batuhiu, Pantai Batukaras dan Pantai Madasari pada Bulan September 2019 sampai Januari 2020. Pengambilan sampel dilakukan pada waktu yang berbeda-beda (hari biasa, akhir pekan dan hari libur) untuk mendapatkan sampel yang beragam. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner. Menurut Esterberg (2002) *in* Sugiyono (2009), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti jika menghadapi anggota populasi yang sudah terkotak-kotak atau terbagi ke dalam kelompok secara jelas (Paturochman 2012). Teknik pengambilan sampel acak klaster tidak memerlukan kerangka populasi (*population frame*) untuk setiap unit sampel, tetapi cukup hanya kelompok saja. Dalam penelitian ini, terdapat lima kelompok yaitu Pantai Karapyak, Pantai Pangandaran, Pantai Batuhiu, Pantai Batukaras dan Pantai Madasari. Jumlah sampel yang diambil pada setiap kelompok berjumlah sama. Penentuan jumlah ukuran sampel mengacu pada rumus Lemeshow & Hosmer (1997) :

$$n = \frac{p(1-p)(Z\alpha/2)^2}{D^2}$$

Keterangan :

- N = jumlah sampel yang dibutuhkan,
- Z = tingkat kepercayaan (95%),
- P = maksimum estimasi (0,5),
- D = limit dari eror atau presisi absolut (10%),

Dari rumus yang ada hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 96 orang. Adapun kriteria responden yang akan dijadikan sampel antara lain :

1. Wisatawan di salah satu pantai tempat penelitian
2. Usia di atas 17 tahun dan bukan seorang pelajar
3. Dapat menilai manfaat dari barang dan jasa lingkungan
4. Bersedia diajak berinteraksi

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi variabel terikat/*dependent variable* (Y: Tingkat kunjungan) dan variabel bebas/*independent variable* (X_1 : Usia, X_2 : Tingkat pendapatan, X_3 : biaya total perjalanan, X_4 : tingkat pendidikan, X_5 : jarak tempuh, X_6 : lama kunjungan). Penentuan variabel penelitian ini merupakan kombinasi dari variabel-variabel penelitian yang telah dilakukan oleh Tazkia & Hayati (2012), Blackwell (2007), serta Ward & Beal (2000) dengan topik penelitian serupa.

Pada penelitian ini, data dan informasi yang telah didapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penentuan nilai ekonomi untuk sumber daya alam dan lingkungan seperti wisata bahari di Pangandaran dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan atau *Travel Cost Method* (TCM). Penggunaan pengukuran TCM ini, nilai ekologis dari ekosistem bisa dikonversi ke dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter dari barang dan jasa (Fauzi 2010). Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pengunjung dalam satu kali perjalanan wisata (Purwanto 2013). Biaya perjalanan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BP = BB + BT + BK + BA + BTM + BL$$

Keterangan :

- BP = Biaya perjalanan (Rp/orang/kunjungan)
 BB = Biaya bahan bakar kendaraan (Rp/orang/kunjungan)
 BT = Biaya tol (Rp/orang/kunjungan)
 BK = Biaya konsumsi (Rp/orang/kunjungan)
 BA = Biaya akomodasi (Rp/orang/kunjungan)
 BTM = Biaya tiket masuk (Rp/orang/kunjungan)

Untuk mengetahui nilai ekonomi lingkungan objek wisata bahari di Kabupaten Pangandaran dengan metode biaya perjalanan, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: menentukan biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan kemudian menentukan nilai ekonomi lingkungan wisata bahari di Kabupaten Pangandaran. Nilai ekonomi lingkungan didapat dari hasil perkalian biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan dengan jumlah pengunjung rata-rata/tahun (Sahlan 2008).

Tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) diketahui dengan menggunakan uji statistik diantaranya uji t, uji F dan uji R^2 . Uji statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat komputer dengan program Microsoft Office Excel 2016 dan SPSS 23. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap permintaan produk dari jasa lingkungan rekreasi wisata alam ditentukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda dapat diformulasikan dalam suatu model persamaan fungsional sebagai berikut (Kutner *et al.* 2004)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

- b_0 = Konstanta
- b_1, b_2, \dots, b_6 = Koefisien
- X = Variabel penelitian
- e = Variabel gangguan 5% ketelitian 95%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Ciamis di Provinsi Jawa Barat yang baru ditetapkan pada tahun 2012 berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012. Kabupaten Pangandaran terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Cilacap). Kabupaten Pangandaran memiliki Ibu Kota Kabupaten di Kecamatan Parigi, dengan cakupan wilayah terdiri atas 10 Kecamatan dan 93 Desa. Luas wilayah Kabupaten Pangandaran kurang lebih 1.011,04 Km² (BPS Kabupaten Ciamis 2018). Kabupaten Pangandaran terletak pada lahan dengan keadaan morfologi datar bergelombang sampai pegunungan dengan ketinggian bervariasi antara 0-700 m di atas permukaan air laut. Elevasi Kabupaten Pangandaran cenderung semakin tinggi dari arah selatan ke utara kecuali bagian barat pesisir yang wilayahnya perbukitan karst. Lima lokasi wisata bahari yang ada dalam penelitian ini berada di lima kecamatan yang berbeda di satu kabupaten dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
(Sumber data peta: Google Earth)

Fasilitas penunjang wisata di Kabupaten Pangandaran kondisinya memadai. Terdapat hotel dengan berbagai variasi kamar, restoran, masjid, pusat oleh-oleh dan cinderamata, toilet umum, fasilitas parkir yang luas, tempat hiburan, *tourist center* dan fasilitas lainnya. Fasilitas penunjang seperti bangku gazebo juga

tersedia di sepanjang pantai. Wisata Bahari di Kabupaten Pangandaran juga memberikan pelayanan yang cukup bagi para wisatawannya untuk melakukan berbagai kegiatan wisata. Sarana dan tenaga ahli untuk kegiatan olahraga air (*banana boat, snorkeling, surfing*, berenang), kegiatan penjelajahan menggunakan perahu pesiar dan kegiatan lainnya sudah tersedia dengan baik. Atraksi wisata yang dimiliki oleh wisata bahari di Kabupaten Pangandaran sebagian besar masih mengandalkan atraksi alam pantai yang ada. Secara umum, terdapat tiga atraksi wisata yang ada di wisata bahari di Kabupaten Pangandaran yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Atraksi wisata bahari di kabupaten Pangandaran

Pantai	Atraksi Wisata		
	Wisata Alam	Wisata Budaya	Wisata Atraksi Minat Khusus
Pantai Karapyak	Pesona dan keindahan pantai, pasir putih, biota dan vegetasi pantai, <i>camping ground</i>	-	Kuliner dan belanja, rekreasi
Pantai Pangandaran	Pantai Barat Pangandaran, Pantai Timur Pangandaran, Kawasan Cagar Alam Pananjung, <i>snorkeling spot</i>	Event wisata Hajat Laut, <i>Event</i> wisata Pesona Purnama Pesisir Pangandaran, Event KITE Festival	<i>Fishing trip</i> , penjelajahan, kuliner dan belanja, olahraga dan rekreasi, <i>cruise ship</i> , MICE (<i>Meeting, Intensive, Convention, Exhibition</i>)
Pantai Batuhiu	Pesona dan keindahan pantai, formasi batu dengan bentuk mirip hiu	-	Penangkaran penyu, kuliner dan belanja
Pantai Batukaras	Pesona dan keindahan pantai, ombak tenang untuk berenang, <i>surfing spot</i>	-	Kuliner dan belanja, olahraga dan rekreasi
Pantai Madasari	Pesona dan keindahan pantai, <i>panoramic rock features, camping ground</i>	-	Rekreasi, kuliner, <i>camping</i> .

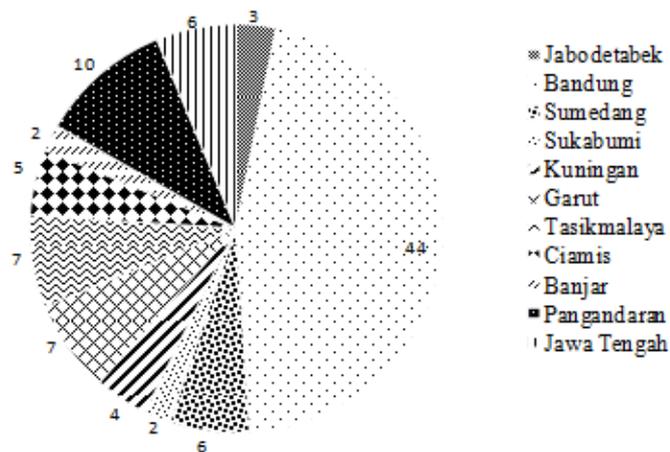
Karakteristik wisatawan pada penelitian ini didapat dari hasil wawancara dengan wisatawan yang datang ke lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui macam-macam karakter wisatawan serta faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk datang ke lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran. Karakteristik responden wisatawan ini dibedakan berdasarkan faktor sosial ekonomi (**Error! Not a valid bookmark self-reference.**) dan karakteristik dalam berwisata (

Tabel 3).

Tabel 2. Karakteristik responden wisatawan berdasarkan faktor sosial ekonomi

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	49 %
	Perempuan	49	51 %
Jumlah		96	100 %
Usia (Tahun)	Dewasa awal (18-29)	34	35 %
	Dewasa pertengahan (30-50)	50	52 %
	Dewasa akhir (>50)	12	13 %
Jumlah		96	100 %
Tingkat Pendidikan (Tahun)	9 (SMP)	20	21 %
	12 (SMA)	42	44 %
	13 (D1)	1	1 %
	15 (D3)	8	8 %
	16 (S1)	24	25 %
	18 (S2)	1	1 %
Jumlah		96	100%
Jenis Pekerjaan	PNS	18	19 %
	Pegawai Swasta	19	20 %
	Wiraswasta	26	27 %
	Ibu Rumah Tangga	18	19 %
	Pelajar/Mahasiswa	7	7 %
	Lainnya	8	8 %
Jumlah		96	100 %
Tingkat Penghasilan (Rp)	Rendah (<3.600.000)	45	47 %
	Sedang (3.600.000 – 5.800.000)	24	25 %
	Tinggi (>5.800.000)	27	28 %
Jumlah		96	100 %

Daerah Asal Wisatawan



Gambar 2. Sebaran daerah asal wisatawan

Tabel 3. Persepsi responden berdasarkan karakteristik dalam berwisata

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase %
Lama Kunjungan	1 – 2 Jam	17	18 %
	3 – 4 Jam	16	17%
	5 – 6 Jam	6	6 %
	>6 Jam	57	59 %
Jumlah		96	100 %
Waktu Kunjungan	Hari Biasa	14	15 %
	Hari Libur/Hari Besar	53	55 %
	Weekend	29	30 %
Jumlah		96	100 %
Sarana Transportasi	Mobil Pribadi	55	57 %
	Bus Pariwisata	22	23 %
	Angkutan Umum	1	1 %
	Sepeda Motor	17	18 %
	Travel	1	1 %
Jumlah		96	100 %
Jarak Tempuh	<25 KM	7	7 %
	26 – 50 KM	5	5 %
	51 – 75 KM	5	5 %
	>75 KM	79	83 %
Jumlah		96	100 %
Partner kedatangan	Keluarga	60	62 %
	Sahabat	14	15 %
	Teman Kantor	20	21 %
	Sendiri	2	2 %
Jumlah		96	100 %

Wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di wisata bahari Kabupaten Pangandaran umumnya berasal dari berbagai daerah, kalangan dan profesi. Berdasarkan karakteristik daerah asal pada Gambar 2, wisatawan wisata bahari Kabupaten Pangandaran didominasi oleh mereka yang berasal dari Kota Bandung yakni sebanyak 48%. Hal tersebut dikarenakan lokasi wisata bahari Kabupaten Pangandaran merupakan lokasi wisata bahari yang paling dekat dan paling strategis dari daerah Bandung. Alasan lainnya adalah wisatawan yang berasal dari Kota Bandung merasa jenuh dengan kegiatan kota yang penuh hiruk pikuk serta polusi dengan berwisata ke daerah pantai yang menenangkan.

Nilai Ekonomi Wisata Bahari di Kabupaten Pangandaran

Nilai ekonomi wisata dapat diestimasi menggunakan pendekatan biaya perjalanan dengan memperoleh besarnya biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh setiap wisatawan untuk menikmati jasa wisata pada suatu tempat wisata tertentu. Pendekatan biaya perjalanan dapat menduga surplus konsumen yang merupakan *proxy* dari nilai keinginan membayar (*Willingness To Pay*) terhadap lokasi wisata yang dikunjungi. Setelah mendapatkan nilai surplus konsumen, selanjutnya dapat

dihitung nilai ekonomi wisata di wisata bahari Kabupaten Pangandaran. Perhitungan estimasi nilai ekonomi wisata tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Estimasi nilai ekonomi wisata di wisata bahari Kabupaten Pangandaran

Keterangan	Nilai
Jumlah responden (orang) (a)	96
Jumlah kunjungan responden (kali/tahun) (b)	161
Jumlah kunjungan wisatawan tahun 2018 (kali) (c)	3.876.029
Koefisien biaya perjalanan (d)	0,000001492
Total surplus konsumen (Rp) (e)	123.659.517,4
Surplus konsumen/individu (Rp) (f) = e/a	1.288.119,973
Surplus konsumen/individu/kunjungan (Rp) (g) = f/b	8.000,745
Nilai Ekonomi wisata (Rp) (h) = g x c	31.011.120.320

Hasil perhitungan pada Tabel 4 didapatkan nilai ekonomi wisata di wisata bahari Kabupaten Pangandaran sebesar Rp 31.011.120.320. Nilai ekonomi wisata ini menunjukkan bahwa wisata bahari Kabupaten Pangandaran sebagai tempat wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan serta keindahan alam sebagai daya tarik utama memiliki nilai ekonomi yang sangat besar.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan

Permintaan terhadap manfaat wisata bahari di Kabupaten Pangandaran dilihat dari jumlah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan ke kawasan ini dalam periode tertentu. Penelitian ini mengambil dasar waktu kunjungan satu tahun terakhir. Jumlah kunjungan dalam satu tahun terakhir merupakan variabel tak bebas, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata merupakan variabel bebas. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS dan menghasilkan output dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi fungsi permintaan wisata bahari di Kabupaten Pangandaran

Variabel	Koefisien	Sig	VIF
Konstanta	2,738	0,000	
Usia (Tahun)	-0,003	0,617	1,281
Pendapatan (Rupiah)	6,751E-8	0,097	4,395
Biaya Perjalanan (Rupiah)	-1,245E-6	0,004*	5,364
Pendidikan (Tahun)	0,065	0,048*	1,584
Jarak Rumah (Km)	-0,008	0,000*	1,785
Lama Kunjungan (Jam)	0,011	0,382	1,297
<i>R Square</i>			62,5
<i>Adjusted R Square</i>			60

Keterangan: * nyata pada taraf nyata $\alpha = 5\%$

Dari hasil tersebut, kemudian digunakan untuk membentuk model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,738 - 0,003 X_1 + 6,751E-8 X_2 - 1,245E-6 X_3 + 0,065 X_4 - 0,008 X_5 + 0,011 X_6$$

Pelanggaran asumsi yang biasa terjadi dalam analisis regresi linier berganda adalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Firdaus 2011). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan asumsi untuk mengetahui tingkat keakuratan model yang telah dibangun. Uji statistik yang dilakukan antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil dari keempat uji statistik tersebut menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang didapat terbebas dari pelanggaran asumsi.

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 5, didapatkan nilai *Adjusted R-square* 60%. Nilai *Adjusted R-square* merupakan nilai yang tidak bergantung dengan jumlah variabel bebas dalam model. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keragaman permintaan frekuensi kunjungan ke wisata bahari di Kabupaten Pangandaran dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Suatu variabel bebas dikatakan memiliki pengaruh nyata pada variabel terikat apabila nilai *sig* variabel bebas $< \alpha$. Variabel biaya perjalanan, jarak rumah dan pendidikan masing-masing memiliki nilai *sig* 0,004; 0,000 dan 0,048. Nilai *sig* ini kurang dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa biaya perjalanan, jarak rumah dan pendidikan nyata pada taraf nyata atau α 5%. Adapun variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh responden wisatawan yang menuju lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan pada taraf nyata 5%. Nilai koefisien variabel sebesar $-1,245E-6$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh responden wisatawan sebesar 1 rupiah akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran sebesar $6,751E-8$ kali. Penelitian terdahulu yakni penelitian Zulpikar *et al.* (2017) yang juga menyatakan bahwa biaya perjalanan mempunyai hubungan negatif atau berlawanan arah dengan jumlah kunjungan wisata Pantai Batukaras.

2. Jarak Tempuh

Jarak tempuh yang harus dilalui oleh wisatawan menuju lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan pada taraf nyata 5%. Nilai koefisien variabel sebesar $-0,008$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan jarak tempuh yang harus dilalui wisatawan sebesar 1 km akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran sebesar 0,008 kali dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hasil ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Zulpikar *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa jarak akan mempengaruhi partisipasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata, jarak mempunyai hubungan negatif atau berlawanan arah dengan jumlah kunjungan wisata Pantai Batukaras. Hal ini dapat terlihat dari mayoritas asal wisatawan yang sering datang ke lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran yang berasal dari daerah sekitar kawasan, seperti Pangandaran, Banjar, dan Ciamis.

3. Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan wisatawan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan ke wisata bahari di Kabupaten Pangandaran pada taraf nyata 5% dengan koefisien variabel sebesar 0,065. Nilai 0,065 berarti bahwa setiap peningkatan 1 tahun lama mengenyam pendidikan maka jumlah kunjungan pada lokasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran akan meningkat sebesar 0,065 kali dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Tingkat pendidikan cenderung mempengaruhi tingkat pendapatan wisatawan, hal ini bersesuaian dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Himayatullah (2003) yang menyatakan hal yang sama bahwa pendapatan (*household income*) memiliki pengaruh positif.

KESIMPULAN

Surplus konsumen wisatawan berdasarkan metode biaya perjalanan individual sebesar 8.000,75 IDR per individu per kunjungan dan nilai ekonomi wisata sebesar 31.011.120.320 IDR. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata bahari di Kabupaten Pangandaran memiliki nilai penting berupa manfaat *intangible* sebagai penghasil jasa wisata. Dari enam faktor yang diteliti terdapat tiga faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap fungsi permintaan wisata bahari di Kabupaten Pangandaran yaitu biaya perjalanan, pendidikan dan jarak tempuh

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. 2015. Potensi Wisata Bahari Pulau Pasaran Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan*, Politeknik Negeri Lampung 29 April 2015. Hal 568-575.
- Blackwell B. 2007. The Value of a Recreational Beach Visit: An Application to Mooloolaba Beach and Comparisons with Other Outdoor Recreation Sites. *Economic Analysis & Policy* 37 (1): 77-98.
- BPS Kabupaten Ciamis. 2018. *Kabupaten Pangandaran dalam Angka*. Ciamis : BPS Kabupaten Ciamis. 240 hlm.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. 2018. *Laporan Perbandingan Tingkat Kunjungan Wisatawan Tahunan Kabupaten Pangandaran*. Pangandaran: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. 3 hlm.
- Esterberg KG. 2002. *Qualitative Methods in Social Science*. Boston: McGraw-Hill. 256 p.
- Fauzi A. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 284 hlm.
- Firdaus M. 2011. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 125 hlm.

- Himayatullah. 2003. Economic Valuation of the Environment and Travel Cost Approach: The Case of Ayubia National Park. *The Pakistan Development Review* 42(2): 537-551.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [@kemenparekraf.ri]. (2019, 20 Mei). Top 10 Destinasi Pangandaran [Foto Instagram]. Diakses melalui <https://www.instagram.com/p/BxsKW7zBHcm/?igshid=14v34j1ayrzzf>, 23 Juni 2019.
- Kutner MH, Nachtsheim CJ,, Neter J. 2004. *Applied Linear Regression Models 4th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc. 701 p.
- Lemeshow S, Hosmer DW. 1997. *Applied Survival Analysis Regression Modeling of Time to Event Data.* New York: John Wiley and Sons, Inc. 417 p.
- Letson D. 2002. *Chapter 1 Economic Value and Environmental Quality Florida's Coastal Resources. Florida Coastal Environmental Resources: A Guide to Economic Valuation and Impact Analysis.* Florida: Florida Sea Grant College Program and NOAA. 244 p.
- Nurdin MF. 2014. Pengaruh Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Pantai Patra Sambolo Kecamatan Anyer Kabupaten Serang). [Skripsi]. Jatinangor: Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran.
- Paturochman M. 2012. *Penentuan Jumlah Dan Teknik Pengambilan Sampel (Untuk Penelitian Sosial Ekonomi).* Bandung: UNPAD PRESS.
- Purwanto. 2013. Valuasi Ekonomi Ekowisata dengan Model Travel Cost dan Dampaknya Terhadap Usaha Kecil Pariwisata. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 15 (1): 89-102.
- Sahlan. 2008. Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost*) (Studi Kasus di Desa Montong Betok Kec. Montong Gading Kabupaten Lombok Timur). [Skripsi]. Mataram: Fakultas Ekonomi Universitas Mataram. 62 hlm.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 464 hlm.
- Tazkia FO, Hayati B. 2012. Analisis Permintaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget, Kabupaten Wonosobo Dengan Pendekatan Travel Cost. *Diponegoro Journal of Economics* 1 (1): 1-10.
- Ward FA, Beal D. 2000. *Valuing Nature with Travel Cost Models: A Manual.* Cheltenham, UK: Edward Elgar. 255 p.
- Zamroni A, Muliawan I, Suryawati SH, Ramadhan A, Soejarwo PA, Firdaus M, Witomo CM, Triyanti R, Lindawati, Elly A. 2016. *Laporan Teknis Penelitian Valuasi Ekonomi Sumber daya Kelautan dan Perikanan di Lokasi Rehabilitasi dan Wisata Bahari.* Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (tidak dipublikasikan).
- Zulpikar F, Prasetyo DE, Shelvatis TV, Komara KK, Pramudawardhani M. 2017. Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan

Metode Biaya Perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran.
Journal of Regional and Rural Development Planning 1 (1): 53-63.